



Hubungan Kompetensi Praktik Kerja Lapangan Dengan Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purwokerto

Khansa Sofriana*, Muhammad Ansori, Siti Fathonah, dan Octavianti Paramita

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author: khansASF07@students.unnes.ac.id

Abstract. This study aims to determine the relationship between fieldwork practice competency and entrepreneurial readiness of class XII Culinary Arts students of SMK Negeri 3 Purwokerto. The research approach used in this study is quantitative with the research design used is a survey. This study involved 64 class XII Culinary Arts students at SMK Negeri 3 Purwokerto. With data collection techniques through distributing questionnaires. The analysis method used is prerequisite analysis test and hypothesis test. The results of the analysis of this study based on simple correlation analysis show that there is a strong relationship between fieldwork practice competency and entrepreneurial readiness with a value of $r = 0.732$. Showing that the higher the fieldwork practice competency possessed by students, the higher their readiness for entrepreneurship. In the F-test, the calculated f value is higher than the f table, namely $71.610 > 4.00$ with a Sig. value of 0.000 which means there is a relationship between fieldwork practice competency and entrepreneurial readiness. The coefficient of determination (R^2) of 0.536 indicates that 53.6% of the variation in entrepreneurial readiness can be explained by fieldwork competencies. This means that more than half of students' entrepreneurial readiness is influenced by the experience and skills they acquire during fieldwork.

Keywords: Fieldwork, Entrepreneurial Readiness, Vocational High Schools.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi praktik kerja lapangan dengan kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah survei. Sampai penelitian ini melibatkan 64 siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 3 Purwokerto. Dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket/kuesioner. Metode analisis yang digunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Hasil analisis dari penelitian ini berdasarkan analisis korelasi sederhana menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kompetensi praktik kerja lapangan dan kesiapan berwirausaha dengan nilai $r = 0,732$. Menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi praktik kerja lapangan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk berwirausaha. Pada uji- F nilai hitung yang lebih tinggi dari ftabel yaitu $71,610 > 4,00$ dengan nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan antara kompetensi praktik kerja lapangan dengan kesiapan berwirausaha. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,536 mengindikasi bahwa 53,6% variasi kesiapan berwirausaha dapat dijelaskan oleh kompetensi praktik kerja lapangan. Yang berarti bahwa lebih dari setengah kesiapan siswa untuk berwirausaha dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan yang mereka peroleh selama praktik kerja lapangan.

Kata Kunci : Praktik Kerja Lapangan, Kesiapan Berwirausaha, Sekolah Menengah Kejuruan.

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang sulit untuk diatasi sepenuhnya. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah tingginya jumlah dan pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia (Yuliani, 2018). Masalah pengangguran, ketenagakerjaan, dan nasib lulusan setelah menyelesaikan pendidikan adalah masalah yang perlu segera diatasi agar Indonesia dapat menjadi negara terbesar di Asia. Kenyataannya, saat ini Indonesia lebih banyak menghasilkan pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja (Apiatun & Prajanti, 2019). Jumlah lulusan pengangguran meningkat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pengangguran dapat dikurangi dengan pengetahuan wirausaha, yang diharapkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia melalui usaha dengan lebih banyak membuka lapangan pekerjaan (Rifqy Alfiyan & Purnama Alamsyah, 2019).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran pada tahun 2020 didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan persentase 13,55%. Namun, angka ini menurun menjadi 11,13% pada tahun 2021, meskipun masih tergolong tinggi. Sementara itu, di Kabupaten Banyumas tingkat pengangguran mencapai 6% pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 6,05% pada tahun 2021. Pada tahun 2021, jumlah pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banyumas mencapai 12.823 orang. Mayoritas pencari kerja ini adalah lulusan SMA atau sederajat yaitu sebesar 80,94%, diikuti oleh lulusan SMP sebesar 8,6%, dan lulusan sarjana sebesar 6,46%. Dengan demikian, mayoritas pencari kerja berasal dari lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Tujuan sekolah menengah kejuruan adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, memiliki karir, berkompetensi, mengembangkan diri, menjadi lulusan yang produktif, adaptif, dan kreatif. Lulusan sekolah menengah kejuruan diharapkan siap kerja agar dapat memenuhi tujuan utama SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dan bisnis (Zulaehah & Rustiana, Ade, 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan mengajarkan siswa bagaimana cara memperoleh keahlian tertentu. Program pembelajaran di sekolah menengah kejuruan lebih menekankan praktik dibandingkan teori, yang menjadi peran penting agar siswa memiliki kemampuan, keterampilan, dan keinginan untuk berwirausaha (Khotimah et al., 2020). Lulusan sekolah menengah kejuruan diharapkan menjadi generasi yang mandiri, siap bekerja, dan memiliki keterampilan yang unggul, termasuk dalam berwirausaha. Oleh karena itu, lulusan sekolah menengah kejuruan tidak hanya fokus untuk mencari pekerjaan tetapi juga memiliki keinginan untuk berwirausaha (Tahirs & Rambulangi, 2020). Idealnya lulusan sekolah menengah kejuruan mampu bersaing di dunia kerja atau berwirausaha sesuai dengan keahlian kompetensi yang dimiliki. Namun, lulusan sekolah menengah kejuruan sering menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dari lapangan kerja dan persaingan yang ketat di dunia industri. Faktor lain adalah ketidakseimbangan antara jumlah lulusan sekolah menengah kejuruan dengan jumlah pekerja yang keluar dari industri. Jumlah peserta didik yang lulus lebih banyak dibandingkan jumlah calon pekerja yang dibutuhkan industri (Firdaus et al., 2018).

Menurut Instruksi Presiden No. 4 tahun 1995, berwirausaha (entrepreneurship) adalah sikap semangat, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk jurusan Tata Boga di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purwokerto sendiri, berdasarkan data alumni didapatkan bahwa angkatan 2020/2021 dari total alumni 170 siswa, 82% diantaranya bekerja, 8% diantaranya melanjutkan, 7% diantaranya menunggu, dan hanya 3% yang berwirausaha.

Ajzen Hasmidyani et al., (2022) mengatakan bahwa Theory of Planned Behavior (TPB) terdapat tiga faktor penentu atau dasar yaitu sifat perilaku, norma subjektif dan control perilaku. Susanti & Nugraha (2022) menjelaskan kesiapan pribadi dalam berwirausaha adalah niat untuk memperoleh keahlian- keahlian dalam menjalankan usaha agar dapat menciptakan lapangan kerja. Jiwa kewirausahaan mendasari tentang kepribadian

yang dimiliki sebuah tindakan kreatif sebagai nilai, memiliki rasa senang terhadap berusaha, kuat menerima berbagai tantangan, mempunyai rasa akan percaya diri yang tinggi, serta memiliki self determination, sebuah berkemampuan dalam menghadapi dan mengelola sebuah risiko, dapat pola pandang yang berbeda terhadap perubahan dipandang menjadi sebuah peluang, bertoleransi, berinisiatif dan mempunyai target, perfeksionis, serta wawasan luas, efektifitas (Frederick & Kuratko, 2009).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan adalah dengan belajar tentang kewirausahaan. Akan tetapi pembelajaran tentang kewirausahaan yang diperoleh di sekolah saja tidak cukup untuk membentuk keterampilan kewirausahaan. Siswa harus memperoleh praktik secara langsung untuk bekerja di dunia industri sehingga mendapatkan pengalaman bekerja di lapangan. Dengan dilaksanakannya praktik kerja lapangan di Dunia Usaha / Dunia Industri yang mempunyai tujuan agar siswa memperoleh pengalaman kerja atau usaha secara langsung di lapangan dapat membentuk kompetensi kewirausahaan siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan, yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia kerja dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja. Praktik kerja lapangan adalah metode pengajaran yang ditujukan terutama untuk mengajarkan proses-proses yang para ahli terapkan dalam menangani tugas-tugas yang kompleks. Metode pengajaran ini merupakan cara belajar melalui pengalaman untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi di dunia kerja yang relevan dengan kompetensi yang dipilih oleh peserta didik. Praktik Kerja Lapangan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada program sekolah menengah kejuruan.

Menumbuhkembangkan kewirausahaan artinya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik melalui proses belajar mengajar, sehingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Peserta didik melaksanakan praktik kerja lapangan di perusahaan atau industri sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di sekolah menengah kejuruan. Setelah melaksanakan praktik kerja lapangan, peserta didik akan memperoleh wawasan dan keterampilan di industri yang nantinya digunakan untuk membuka usaha atau berwirausaha setelah lulus sekolah (Firdaus et al., 2018). Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari melaksanakan PKL dapat digunakan peserta didik untuk bekerja di industri atau berwirausaha sesuai dengan bidang keahliannya.

Secara umum, praktik kerja lapangan memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan membina calon lulusan baik secara struktural maupun secara fungsional, yang memiliki budaya kerja. Tujuan praktik kerjalapangan

adalah menumbuhkembangkan karakter dan budaya kerja yang profesional pada peserta didik, meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai kurikulum dan kebutuhan dunia kerja, dan menyiapkan kemandirian peserta didik untuk bekerja dan/atau berwirausaha (Permendikbud, No. 50 Tahun 2020).

Pengalaman praktik kerja lapangan mempunyai keterkaitan hubungan dengan kesiapan berwirausaha siswa dengan memberikan pengalaman secara teoritis, praktis, maupun sosial bagi siswa (Suryana, 2003). Hasil kegiatan pengalaman praktik kerja lapangan dapat berupa kompetensi yang berkaitan dengan keahlian yang dipelajari di sekolahnya. Kompetensi keahlian siswa berkaitan dengan kesiapan berwirausaha dikarenakan kompetensi keahlian sebagai bekal utama siswa untuk berwirausaha. Kesiapan berwirausaha mengalami peningkatan jika pengalaman praktik kerja lapangan meningkat. Makin banyak pengalaman praktik kerja lapangan di bidang industri, kesiapan siswa terkait berwirausaha juga meningkat.

Pengalaman praktik kerja lapangan membuat siswa mempunyai kepercayaan diri dan kesiapan sebagai wirausaha. Pengalaman praktik kerja lapangan dapat memberikan dorongan berwirausaha bagi siswa (Azifah & Marlena, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purwokerto pada siswa jurusan Tata Boga, diketahui bahwa banyak dari alumni siswa yang belum memilih untuk berwirausaha dan belum siap untuk berwirausaha. Padahal tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purwokerto sendiri adalah menyiapkan siswanya menjadi lulusan yang tidak menganggur tetapi dapat bekerja, melanjutkan, atau berwirausaha. Purwokerto sendiri dibagi menjadi 4 kecamatan yaitu Purwokerto Utara, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, dan Purwokerto Timur. Hal ini menjadikan wilayah Purwokerto sebagai pusat perekonomian dengan banyak fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga membuat wilayah ini termasuk dalam jajaran jumlah UMKM tertinggi di Kabupaten Banyumas (Carera et al., 2022). Data dari Dinas Koperasi Usaha Kecil & Menengah Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa sebaran UMKM di Kabupaten Banyumas mencapai 8.555 UMKM. Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan (BPMPP), Drs Asis

Kusumandani M. Hum melalui Humas BPMPP, Tasroh, mengatakan bahwa pertumbuhan UMKM di Banyumas sebenarnya sangat pesat dan mencapai 25 persen per tahun.

METODE

Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan meneliti hubungannya diantara variabel. Variabel-variabel ini pada gilirannya dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data bernomor dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Metode penelitian kuantitatif lebih menekankan pada cara berpikir yang lebih positif dan bertitik tolak dari fakta-fakta sosial atau masalah-masalah yang terjadi di sekolah yang diitarik dari kenyataan objektif.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019:16) mengemukakan bahwa metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Menurut Sumanto (1995) metode penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial.

Data yang digunakan adalah data primer maupun sekunder sebagai alat penelitian, setelah itu data dianalisis dengan menggunakan software SPSS guna menghasilkan data statistik yang kemudian dideskripsikan, diilustrasikan serta dilakukan pengujian hipotesis (Sugiono, n.d.: Wayan Widana & Putu Lia Muliani, 2020). Populasi sebanyak 175 dengan sampel 64 dimana sampel diperoleh menggunakan teknik Simple Random Sampling, tingkat error 5%. Adapun alat pengumpulan data sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Pada Masa Depan

Pengalaman yang Diperoleh	16,17,18,19,20
---------------------------	----------------

Penelitian ini menggunakan metode survei, menurut Maidiana (2021) adalah sebuah penelitian yang melibatkan sejumlah informan di suatu sampel melalui angket guna medeskripsikan berbagai aspek yang ada disuatu populasi penelitian. Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket merupakan salah satu cara dengan menyajikan beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan variabel yang diteliti, hasil angket ini merupakan jawaban dari informan/sampel (Saleh & Sakria Malinta, 2020).

Variabel	Indikator	Nomor Soal
Kompetensi Praktik Kerja Lapangan	Membentuk sikap	1
	Pengetahuan dan keterampilan	2,3,4,5
	Pengalaman praktis	6,7,8,9,10
	Pemecahan pengalaman kerja	11
	Mengenal lingkungan kerja	12,13,14
Kesiapan Berwirausaha	Percaya diri	1,2,3
	Memiliki keterampilan usaha	4,5
	Orientasi pada hasil	6,7
	Berani menanggung resiko	8,9,10,11
	Berjiwa pemimpin	12
	Orisinil dan berorientasi	13,14,15

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki objek yaitu siswa kelas XII Tata Boga di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Purwokerto yang berjumlah 64. Penjelasan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. Sampel penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
XII Tata Boga 3	32	50%
XII Tata Boga 5	32	50%
Total	64	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

Analisis Deskriptif

Data pada penelitian ini merupakan hasil dari penyebaran angket melalui google form yang berisikan item-item pernyataan variabel praktik kerja lapangan dan kesiapan berwirausaha. Data yang diperoleh dari penyebaran angket kepada 64 siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 3 Purwokerto, sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Praktik Kerja Lapangan	64	40	68	55,75	6,289321	38,9375
Kesiapan Berwirausaha	64	56	99	75,0625	9,683688	92,30859
Valid N	64					

(Sumber: Data Primer Yang Diolah,2024)

Pada tabel 3 dapat dilihat dari hasil uji analisis deskriptif, Praktik Kerja Lapangan dengan nilai terendah sebesar 40 rata-rata nilai 55,75 dan nilai tertinggi 68 dengan standar deviasi 6,289321, dan varian sebesar 38,9375. Dari variabel Kesiapan Berwirausaha nilai terendah sebesar 56 dan rata-rata nilai 75,0625, serta nilai tertinggi 99 dengan standar deviasi 9,683688, dan varian 92,30859.

Distribusi Variabel

Distribusi variabel merupakan cara nilai-nilai dari suatu variabel acak tersebar atau terdistribusi dalam suatu populasi atau sampel data. Distribusi variabel mencakup cara nilai-nilai tersebut muncul dalam berbagai rentang atau interval, serta frekuensi atau probabilitas kemunculan masing-masing nilai. Distribusi variabel memberikan wawasan tentang pola data, kecenderungan pusat dan variasi data tersebut (Sugiono, 2019).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Praktik Kerja Lapangan

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	40-43	3	4,6%
2	44-47	4	6,25%
3	48-51	4	6,25%
4	52-55	25	39,1%
5	56-59	9	14,1%
6	60-63	11	17,2%
7	64-67	6	9,4%

8	68-71	2	3,1%
	Jumlah	64	100%

(Sumber: Data Primer yang diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 28 responden atau sebesar 43,75% dari jumlah responden mempunyai kompetensi praktik kerja lapangan yang baik diatas rata-rata. Responden sebanyak 36 atau 56,25% dari jumlah responden mempunyai kompetensi praktik kerja lapangan dibawah rata-rata.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Berwirausaha

No	Interval	Frekuensi	Percentase
1	56-61	7	10,93%
2	62-77	4	6,25%
3	68-73	20	31,25%
4	74-79	19	29,68%
5	80-85	7	10,93%
6	86-91	1	1,6%
7	92-97	4	6,25%
8	98-103	2	3,12%
	Jumlah	64	100%

(Sumber: Data Primer yang diolah, 2024)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 30 responden atau sebesar 46,87% dari jumlah responden mempunyai kesiapan berwirausaha diatas rata-rata. Responden sebanyak 34 atau sebesar 53,12% dari jumlah responden mempunyai kesiapan berwirausaha dibawah rata-rata. Dengan adanya data tersebut maka dapat dibuat tabel kecenderungan skor untuk variabel kesiapan berwirausaha.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal atau tidak. Adapun normalitas data pada penelitian ini menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov karena sampel lebih dari 50. Residu dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi ($Sig.$) $> 0,05$. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi ($Sig.$) $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) dimana nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal. Ditarik kesimpulan maka pada hasil diatas di uji coba One- Sample Kolmogorov-Smirnov test berdistribusi normal.

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Adapun homogenitas data pada penelitian ini menggunakan uji levene. Pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi ($Sig.$) $> 0,05$, maka distribusi data dinyatakan homogen. Sedangkan jika nilai signifikansi ($Sig.$) $< 0,05$, maka distribusi data dinyatakan tidak homogen.

Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi pada Based on Mean hasil uji homogenitas kompetensi praktik kerja lapangan $0,570 > 0,05$. Dapat disimpulkan data bersifat homogen pada semua sampel. Sedangkan, nilai signifikansi pada Based on Mean hasil uji homogenitas kesiapan berwirausaha $0,290 > 0,05$. Dapat disimpulkan data bersifat homogen pada semua sampel.

Uji multikolinearitas bertujuan menjelaskan adanya korelasi antara variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang baik harus selalu menghindari adanya korelasi antar variabel independen. Untuk memahami bahwa belum tentu terjadi multikolinearitas pada regresi dapat melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Toleransi mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tujuan dilakukan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah data yang dipakai menyebabkan gejala multikolinearitas dalam model regresi atau tidak. Data yang baik adalah data tersebut tidak terjadi

multikolinearitas.

Uji multikolinearitas dilakukan agar dapat diketahui ada tidaknya multikolinearitas diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui dengan kriteria nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel praktik kerja lapangan sebesar 1,000. Nilai VIF variabel praktik kerja lapangan sebesar 1,000. Nilai tolerance variabel $> 0,10$, begitu pula dengan nilai VIF variabel < 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antar varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Glesjer. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi adanya heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas menghasilkan bahwa nilai signifikansi variabel praktik kerja lapangan 0,158 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel karena telah memenuhi kriteria yaitu nilai signifikansi $> 0,05$.

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dan juga untuk mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif. Analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa nilai rhitung variabel praktik kerja lapangan lebih tinggi daripada rtabel serta nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif atau searah. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti jika kedua hubungan variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga variabel praktik kerja lapangan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 3 Purwokerto.

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Uji-F dapat dilihat nilai koefisien korelasi sederhana sebesar 0,732 menunjukkan adanya keeratan hubungan tingkat tinggi. Selain itu, nilai fhitung yang lebih tinggi dari ftabel yaitu $71,610 > 4,00$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa hubungan kedua variabel signifikan. Hasil tersebut menegaskan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi praktik kerja lapangan dengan kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 3 Purwokerto.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menjelaskan persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dengan melihat R Square pada tabel Model Summary. Koefisien determinasi dapat diketahui nilai R square pada penelitian ini dengan variabel bebas kompetensi praktik kerja lapangan serta variabel terikat kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga di SMK Negeri 3 Purwokerto yaitu sebesar 0,536 atau sebesar 53,6%.

Kompetensi Praktik Kerja Lapangan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi praktik kerja lapangan pada siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto yang dilakukan kepada 64 siswa memiliki rata-rata nilai 55,75 dari total skor 70,00. Dari hasil tersebut sebanyak 43,75% variabel kompetensi praktik kerja lapangan berada diatas rata-rata. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan praktik kerja lapangan. Kompetensi ini mencakup berbagai kemampuan teknis dan non-teknis yang diperoleh siswa selama menjalani praktik kerja lapangan di dunia industri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi praktik kerja lapangan siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto berada pada tingkat sedang sebesar 59,37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi praktik kerja lapangan yang terbentuk di sekitas siswa cukup baik dan cukup dominan dalam memengaruhi siswa. Indikator kompetensi praktik kerja lapangan dengan persentase ketercapaian tertinggi yaitu pengalaman praktis sebesar 83,37% sedangkan persentase ketercapaian terendah yaitu membentuk sikap dan pemecahan pengalaman kerja sebesar 68,43%. Indikator dengan persentase ketercapaian tertinggi ini mencakup pengalaman yang diterima semasa praktik kerja lapangan untuk dapat diterapkan saat akan membuka sebuah usaha. Tingginya persentase ketercapaian tersebut menandakan bahwa pengalaman praktis memiliki pengaruh dan keterlibatan langsung siswa selama melaksanakan praktik kerja lapangan. Selain itu, terdapat juga indikator dengan persentase ketercapaian terendah yang mencakup tentang membentuk sikap dan pemecahan lapangan kerja. Rendahnya ketercapaian tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang percaya diri, bertanggung jawab, sulit beradaptasi, dan mencari solusi untuk memecahkan sebuah masalah. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak lebih berani untuk melakukan sesuatu yang berbeda selama praktik kerja lapangan di lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, praktik kerja lapangan adalah komponen penting dalam pendidikan kejuruan yang bertujuan

untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan kerja, mereka dapat mengamati dan mempraktikkan keterampilan yang relevan dengan bidang studi mereka. Hal ini selaras dengan pendapat pedoman Praktik Kerja Lapangan Dalam Negeri (2021) yang menyatakan bahwa praktik kerja lapangan memungkinkan siswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di sekolah dalam situasi nyata.

Kesiapan berwirausaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto yang dilakukan kepada 64 siswa memperoleh rata-rata nilai 75,06 dari total skor 100,00. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesiapan yang baik untuk memulai usaha sendiri setelah lulus. Kesiapan berwirausaha mencakup berbagai aspek seperti kemampuan mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola sumber daya, dan mengambil risiko.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto berada pada tingkat sedang sebesar 60,93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha yang terbentuk di sekitas siswa cukup baik dan berpengaruh pada siswa. Indikator kesiapan berwirausaha dengan persentase ketercapaian tertinggi yaitu berjiwa pemimpin sebesar 79,68% sedangkan persentase ketercapaian terendah yaitu orisinil dan berorientasi pada masa depan sebesar 70,31%. Indikator dengan persentase ketercapaian tertinggi ini mencakup pada sikap seorang pemimpin yang jujur, tegas, dan berwibawa. Tingginya persentase ketercapaian tersebut menandakan bahwa berjiwa pemimpin memiliki pengaruh dan keterlibatan langsung siswa pada kesiapan berwirausaha. Selain itu, terdapat juga indikator dengan persentase ketercapaian terendah yang mencakup tentang inovasi, pengembangan usaha, dan tujuan di masa depan. Rendahnya ketercapaian tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang berinovasi mengembangkan usahanya nanti, lebih mengikuti alur tren yang sedang terjadi daripada menjadi trendsetter, dan cepat merasa puas dari hasil yang diperoleh. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak lebih berani untuk maju, mengeksplor hal-hal baru dan memiliki tujuan yang jelas di masa depan. Kesiapan berwirausaha yang tinggi pada siswa SMK Negeri 3 Purwokerto dapat dikaitkan dengan pengalaman PKL yang telah mereka jalani. Pengalaman langsung di dunia kerja memungkinkan siswa untuk memahami dinamika bisnis dan memperoleh keterampilan praktis yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Hal ini mendukung temuan Kementerian Perindustrian (2021) bahwa pengalaman kerja nyata dapat meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa mengenai dunia industri. Pada penelitian yang relevan (Anggriawan et al., 2018) bahwa praktik kerja industri mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Praktik kerja industri merupakan kegiatan pendidikan dan latihan kerja dengan mengembangkan kemampuan, keahlian dan profesi ditempat kerja sesuai dengan bidang studi atau jurusan masing-masing siswa. SMK Budi Mulia Pakisaji mendidik siswanya untuk menjadi manusia yang mampu mengaplikasikan ilmunya di dunia industri. Siswa dibekali dengan keterampilan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam kewirausahaan sehingga mereka bisa berwirausaha jika mereka tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hubungan Antara Kompetensi Praktik Kerja Lapangan dan Kesiapan Berwirausaha

Berdasarkan uji hipotesis yaitu pada analisis regresi sederhana yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas kompetensi praktik kerja lapangan dan variabel terikat kesiapan berwirausaha siswa kelas XII

Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto. Tingkat kompetensi praktik kerja lapangan berada di tingkat sedang dan kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Tata Boga SMK Negeri 3 Purwokerto berada di tingkat sedang. Hal tersebut menandakan bahwa kompetensi praktik kerja lapangan yang terbentuk di lingkungan sekitar siswa dan kesiapan berwirausaha pada diri siswa cenderung cukup baik. Begitu pula dengan nilai praktik kerja lapangan siswa cukup tinggi yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa baik. Jumlah keseluruhan siswa dengan nilai praktik kerja lapangan cukup maksimal sudah berada diatas 70 sebagai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi PKL dan kesiapan berwirausaha dengan nilai $r = 0,732$. Dengan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi PKL yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk berwirausaha. Hasil ini konsisten dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kompetensi PKL memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,536 mengindikasi bahwa 53,6% variasi kesiapan berwirausaha dapat dijelaskan oleh kompetensi PKL. Yang berarti bahwa lebih dari setengah dari kesiapan siswa untuk

berwirausaha dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan yang mereka peroleh selama PKL.

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja nyata melalui PKL dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk berwirausaha. (Iwu et al., 2021) menemukan bahwa keterampilan praktis yang diperoleh dari pengalaman kerja dapat memberikan kepercayaan diri dan kesiapan yang lebih baik bagi siswa untuk memulai usaha sendiri. (Sukesi & Keluarga, 2019) mengatakan bahwa kesiapan berwirausaha menjadi salah satu bukti bahwa seseorang mampu menjalankan usaha secara maksimal serta mempunyai peluang untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Akan lebih banyak lulusan yang ingin berusaha secara mandiri dan tidak mengharapkan atau selalu menunggu lowongan pekerjaan dan jika usahanya sudah maju maka akan dapat membantu dengan memberikan pekerjaan kepada orang lain. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM tidak hanya menyumbang secara signifikan terhadap PDB tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran (Muntahanah & Zuhrena, 2023; Zanuar Rifai & Meiliana, 2020). Dengan banyaknya UMKM yang berkembang, lulusan SMK memiliki peluang besar untuk berwirausaha. Praktik kerja lapangan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk membuka usaha sendiri, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Praktik kerja lapangan merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan mereka dalam berwirausaha. Dukungan dari pemerintah dan perkembangan UMKM memberikan peluang bagi siswa untuk memanfaatkan keterampilan yang mereka peroleh melalui PKL untuk membuka usaha sendiri, sehingga dapat berkontribusi pada perekonomian lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan kompetensi praktik kerja lapangan dengan kesiapan berwirausaha dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara kompetensi praktik kerja lapangan dengan kesiapan berwirausaha.
2. Pengujian hipotesis dan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi praktik kerja lapangan dengan kesiapan berwirausaha kelas XII Tataboga di SMK Negeri 3 Purwokerto dan berkontribusi sebesar 53,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, L., Rusno, R., & Firdaus, R. M. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Praktik Kerja Industri, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v3i1.3811>
- Apiatun, R., & Prajanti, S. (2019). Peran Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Peng-etauhan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 50229. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v13i2.17051>
- Azifah, A., & Marlena, N. (2020). PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA (Studi Pada Siswa Kelas XII Pemasaran Di SMKN 2 Buduran Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(2), 826–831.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk Bekerja, Pengangguran, TPAK dan TPT, 2020-2022*.
- Carera, W. B., Gunawan, D. S., & Fauzi, P. (2022). Analisis Perbedaan Omset Perjualan UMKM Sebelum Dan Sesudah Menggunakan QRIS di Purwokerto. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi (JEBA)*, 24(1), 48–57.
- Firdaus, R. F., Kusumah, I. H., & Sulaeman, S. (2018). Kontribusi Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Peserta Didik Dalam Berwirausaha. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.17509/jmee.v5i1.12626>
- Frederick, H. H., & Kuratko, D. F. (2009). *Entrepreneurship : theory, process, practice*. Cengage Learning Australia.
- Hasmidyani, D., Mardetini, E., & Eka Amrina, D. (2022). Generasi Z dan Kewirausahaan: Mengukur Intensi Berwirausaha Berbasis Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jepk.v10n1. p19-30>
- Intruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995. Iwu, C. G., Opute, P. A., Nchu, R., Eresia-Eke, C., Tengeh, R. K., Jaiyeoba,

- O., & Aliyu, O. A. (2021). Entrepreneurship education, curriculum and lecturer-competency as antecedents of student entrepreneurial intention. *International Journal of Management Education*, 19(1), 100295. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.03.007>
- Khotimah, P. C., Kantun, S., & Widodo, J. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Di SMK Negeri 7 Jember (Studi Kasus Pada Kelas *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 14(2), 357–360. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i2.16522>
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. ALACRITY : Journal Of Education, 1(2).
- Muntahanah, S., & Zuhrena, F. (2023). Metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada Masyarakat pada UMKM Manggeng Dabakir Adalah pendampingan langsung dengan memberikan coaching dan mentoring tentang kinerja produksi teknik managerial , dan pemasaran yang baik,pengembangan.02(01),30–35. <https://doi.org/10.56681/wikuacitya.v2i1.63>
- Pedoman Praktik Kerja Lapangan Peserta Didik SMK/MAK Di Dalam Negeri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2020 Tentang Praktik Kerja Lapangan Bagi Peserta Didik.
- Rifqy Alfiyan, A., & Purnama Alamsyah, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa. 19(2).
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.
- Sukesi, C. B., & Keluarga, P. K. (2019). HUBUNGAN PRESTASI PRAKTIK KERJA LAPANGAN DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII SMK JASA BOGA (Vol. 5, Issue 2).
- Suryana. (2003). Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju. Sukses. Jakarta: Salemba Empat. Susilo Wibowo.
- Susanti, E., & Nugraha, J. (2022). Analisis Kepribadian dan Kependidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Melalui Perceived Behavioral Control. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 189–206. <https://doi.org/10.26740/jepk.v9n2.p189-206>
- Tahirs, J. P., & Rambulangi, A. C. (2020). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Siswa Smk. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–129. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i2.741>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wayan Widana, I., & Putu Lia Muliani, Mp. (2020). Uji Persyaratan Analisis.
- Yuliani, A. T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 6(2), 144. <https://doi.org/10.24036/011261710>
- Zanuar Rifai, & Meiliana, D. (2020). Pendampingan Dan Penerapan Strategi Digital Marketing Bagi Umkm Terdampak Pandemi Covid-19. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 604–609. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.540>.
- Zulaehah, A., & Rustiana, Ade, W. S. (2018). Pengaruh minat kejuruan, praktik kerja industri, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 526–542. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>